

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton. Film dianggap lebih populer, realistis dan memiliki dampak emosional Menurut (Effendy, 1986). film adalah media audio visual yang mengkomunikasikan gagasan kepada sekumpulan orang di suatu tempat. Media lain yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat adalah film menurut (McQuail, 1997), perpaduan antara komponen artistik dan teknologi memiliki peran besar dalam penciptaan dan perkembangan film. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat secara bersamaan menciptakan pesan dan menargetkan berbagai demografi, termasuk usia, agama, dan etnis. Akibatnya penerapan pesan kepada penonton dalam film sangat dipengaruhi oleh media massa menurut (Hadi, 2020).

Film adalah salah satu pesan media yang dimaksud (Ratu Mutialela, 2017). Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pemahaman kepada orang lain atau pesan yang akan mengubah keyakinan dan sikap penerima. Ketika mengkaji film sebagai sebuah media, Akan menemukan bahwa film merupakan gabungan dari beberapa komponen teknis dan artistik. Paling tidak sebuah presentasi sinema dapat secara bersamaan menampilkan seni akting (drama atau teater), seni visual (dalam desain artistik), seni arsitektur, termasuk seni fotografi dan musik (Nugraha, 2008). Namun segala sesuatu yang berhubungan dengan modernisme dimulai pada abad ke-20. Film dalam format ini akan selalu terkait dengan kemajuan bentuk seni dan teknologi lainnya, yang memfasilitasi ekspansi global yang cepat dari bioskop dan industri film menurut (Putri, 2013).

Ketika film ditelaah secara historis ada dua elemen kunci yang menunjukkan bagaimana status dan peran film berevolusi yang pertama, film menjadi tontonan publik di awal tahun 1990-an dan kemudian menjadi pemain utama dalam industri hiburan bagi masyarakat perkotaan di masa depan. Keyakinan bahwa film hanya untuk kelas masyarakat perkotaan yang lebih miskin adalah faktor kedua. Bisnis film memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk berkembang selama Orde Baru. Monopoli distribusi menjadi tantangan, sektor ini terbatas dan ada banyak sensor (Hardi, 2014). Redi Panuju menegaskan bahwa film dapat menjadi alat pendidikan yang sangat baik bagi para penontonnya selain menyenangkan, film dapat dengan segera mengkomunikasikan ide dan pesan kepada penonton melalui drama, dialog dan visual menjadikannya media yang paling efisien untuk mempromosikan kampanye, ide dan misi dalam bentuk apapun.

Jika dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, masa remaja adalah masa yang paling “rentan” karena masa remaja adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas diri, masa ini penuh dengan masalah dan dinamika sementara banyak remaja berjuang untuk mendefinisikan siapa diri mereka, beberapa berhasil mencapai dan terus menjadi pemenang dalam usaha mereka di masa depan (Prasasti, 2017). Masa remaja yang berlangsung selama 12 hingga 21 tahun adalah masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa masa remaja sering disebut sebagai masa identifikasi ego atau masa pencarian jati diri menurut (Suryandari, 2020). Perilaku buruk yang merusak ketenangan masyarakat antara lain sering keluar rumah larut malam, minum-minuman keras, bertengkar, berjudi, mengonsumsi narkoba, dan lain sebagainya (Karlina, 2020). Masalah atau perselisihan yang bersumber dari konteks kemasyarakatan atau kekeluargaan seperti trauma akibat pengalaman traumatik (misalnya mengalami

pelecehan fisik, verbal, atau seksual), kemiskinan, dendam, atau sakit hati yang bisa berujung pada perasaan tertekan dan rasa bersalah (Shidiq, 2018).

Dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*, ada kenakalan remaja khususnya, kekerasan ditampilkan untuk menunjukkan kekuatan fisik pelaku yang lebih unggul atau untuk mendukung niat buruknya menurut (Purwanti 2018). Ada tiga perbuatan dalam tindakan perundungan psikologis, bullying fisik dan verbal. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan penghinaan, pelecehan, ejekan, ucapan kasar, dan teguran. Ketika perundungan fisik melibatkan tindakan seperti memukul, meninju, menendang, meludahi atau bahkan menyakiti korban maka hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perundungan verbal menurut (Syafrianto, 2021).

Untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding*. Film yang menjadi objek penelitian ini berjudul “*Vina Sebelum 7 Hari*” yang ditulis dan disutradarai oleh Anggy Umbara dan dirilis pada tahun 2024. Film ini mengisahkan pembunuhan tragis sepasang kekasih di Cirebon pembunuhan mengerikan itu dilakukan oleh geng motor, perdebatan seputar film ini sudah dimulai bahkan sebelum film ini dirilis. Kisah nyata seorang gadis Cirebon berusia 16 tahun yang diperkosa dan dianiaya oleh geng motor digambarkan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* dan gadis itu meninggal dunia pada tahun 2016. Film ini dimulai dengan penemuan jasad Vina dan Eky yang sudah hancur. Awalnya kematian tersebut diduga sebagai korban kecelakaan tunggal namun ketika nenek Vina memandikan jenazahnya ditemukan luka-luka tidak wajar nenek Vina pun mulai curiga meski begitu nenek Vina memilih untuk tidak melaporkan hal tersebut kepada polisi lantaran tidak memiliki bukti yang kuat. Seiring berjalannya waktu polisi mulai curiga dan mengembangkan penyelidikan lebih lanjut. Pada hari keenam setelah kematian Vina dan Eky seorang sahabat Vina tiba-tiba menghubungi keluarganya dan meminta

mereka datang ke rumahnya saat mereka bertemu, sahabat Vina kerasukan arwah Vina dan kemudian menceritakan kronologi kejadian. Arwah Vina mengatakan bahwa pada saat itu dia dan Eky diserang oleh belasan anggota geng motor sampai ke jalan layang Talun saat itulah Vina mulai mengalami tindakan kekerasan yang kejam selain itu Vina juga sempat diperkosa oleh pelaku dan rekannya. Ironisnya salah satu dari pelaku adalah Egi seorang pria yang pernah menyimpan rasa padanya. Film ini berhasil mengumpulkan setidaknya lima juta lebih penonton semenjak perilisannya pertama pada 8 Mei 2024 film ini ditayangkan di bioskop menurut berita (Kompas.id, 2024).

Ketika merencanakan untuk membuat film “Vina Sebelum 7 Hari” produser dan sutradara harus mempertimbangkan tiga faktor. Pertama, mereka memulai dengan mengangkat peristiwa tragis dari orang yang sudah meninggal. Kedua, Vina adalah korban kekerasan seksual. Ketiga, Vina belum cukup umur ketika mengalami kebrutalan tersebut. Ketiga faktor ini seharusnya sudah cukup untuk membuat mereka berhati-hati dalam menentukan pendekatan penulisan dan produksi. Penulis dan pengamat isu gender Kalis Mardiasih termasuk di antara para pengkritik. Ia menyatakan bahwa ada beberapa pertanyaan tentang penulisan dan produksi film ini, serta negosiasi keluarga, di Platform X. Bahkan dengan persetujuan keluarga, ia mengklaim bahwa tidak ada yang mengetahui percakapan yang terjadi secara tertutup. Selain itu keluarga korban dan perusahaan yang memproduksi memiliki dinamika kekuasaan yang tidak seimbang menurut berita (Exomedia.id, 2024).

Selain itu beberapa komentar subyektif mengenai adegan kekerasan juga dilontarkan oleh para penonton, banyaknya reaksi yang diberikan oleh penonton “Vina Sebelum 7 Hari” mengindikasikan adanya rasa penasaran terhadap kekerasan yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang menyatakan bahwa pesan yang diterima dari media dapat diinterpretasikan dan dideskripsikan

secara berbeda oleh setiap penonton, dan makna dari sebuah pesan juga dapat ditentukan oleh latar belakang atau pengalaman hidup si penerima pesan. Hingga penonton membentuk opini mereka sendiri mengenai film “Vina Sebelum 7 Hari” (Pramesthi, 2021).

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu bagaimana pemaknaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang terhadap kenakalan remaja yang digambarkan dalam film “Vina Sebelum 7 Hari.”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis harus menentukan tujuan penelitian setelah menentukan bagaimana masalah dalam penelitian ini dirumuskan. Seperti yang telah diketahui setiap orang memiliki sudut pandang dan minat yang berbeda. Oleh karena itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang memaknai penggambaran kenakalan remaja dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari temuan studi ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat mempermudah pemahaman penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”. Selain itu, dampaknya terhadap penelitian saat ini dapat menjadi referensi yang berbeda untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini harus dapat menjelaskan tentang kenakalan remaja dalam adegan kekerasan dalam film “Vina Sebelum 7 Hari” khususnya bagi penonton. Hal ini akan membantu film tersebut berfungsi sebagai sarana edukasi dan membantu penonton memahami pesan yang disampaikan melalui komunikasi yang efektif.

